

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini berbentuk penelitian sejarah (*historical research*) dengan jenis *biografis*¹, sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Koentjaraningrat² metode sejarah disini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Menurut Garraghan metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturanaturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai”³

¹ Metode penelitian sejarah biografis digunakan untuk meneliti latar belakang kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat dinamika pendidikan biografis. Pada penelitian ini, diteliti sifat-sifat, watak, pengaruh, baik pengaruh lingkungan ataupun pengaruh pemikiran. Intinya pada penelitian ini ialah meneliti semua kegiatan yang dilakukan dan kegiatan yang penting dalam menghasilkan karyanya. Mulai dari biodata kecil hingga sampai akhir hayat, Sumber data sejarah yang didapatkan berasal dari: Surat-surat pribadi, Buku harian, Hasil karya seseorang dan Karangan-karangan seseorang tentang figur yang sedang diteliti

² Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 377, Dalam Suhadjono metode disini erat berhubungan dengan keilmuan, yang dalam penelitian sejarah ini, metode keilmuan itu merupakan bagian dari landasan epistemologi Pengetahuan, sebagai suatu kerangka berpikir yang spesifik, yaitu perpaduan cara berpikir deduktif dan induktif. Pada dasarnya metode kualitatif menggunakan hermeunetika berupa interpretasi terhadap pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Sedangkan metode kuantitatif menggunakan teknik matematika. Dengan teknik matematikannya sejarah kuantitatif lebih objektif, lebih mendekati kebenaran, sebab tidak tergantung interpretasi sejarawan yang bisa subjektif.

Perbedaan kedua metode itu juga terletak pada penggunaan data sejarah. Kalau kualitatif datanya berupa deskripsi (berita), peninggalan (bangunan,foto), pikiran, perbuatan, dan perkataan (sejarah lisan). Kuantitatif berupa angka-angka (misalnya: kejahatan,murid), statistik (misalnya: harga sembako,perpajakan), dan sensus (misalnya: penduduk,ternak).

³ Garraghan, *A Guide To Historical Method*, (New York, Fordham University Press: 1957), hlm. 33

Menurut E.H. Carr, penelitian sejarah sebagai proses sistematis dalam mencari data agar dapat menjawab pertanyaan tentang fenomena dari masa lalu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari suatu institusi, praktik, tren, keyakinan dan isu-isu dalam pendidikan.⁴ Menurut Nevins, sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran.⁵

Selain itu Jack. R. Fraenkel & Norman E. Wallen menyatakan penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi.⁶ Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu. Sementara menurut Donald Ary dkk bahwa penelitian sejarah adalah untuk menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah lalu yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut.⁷ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto secara umum

⁴ Gall, Meredith D, Joyce P. Gall & Walter R. Borg. *Educational Research*. (USA: Pearson Education Inc, 2007), hlm. 322. Lihat juga Carr, E. H.. *What is History ?* (New York: Alfred A. Knopf, 1965)

⁵ A. Nevins, *Masters' Essays in History*, (Columbia Univ. Press, New York, 1993), hlm. 9

⁶ Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Suatu Tinjauan Dasar*, (Surabaya: SIC, 1997), hlm. 22 lihat juga, Fraenkel, Jack. R and Norman E. Wallen, (USA: San Fransisco State University, 1990), Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 51-52

⁷ Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Suatu Tinjauan Dasar*, (Surabaya: SIC, 1997), hlm. 64, lihat juga, Ary, Donald, dkk, *Introduction to Researc in Education*. (Terjemahan Arief Furchan). Surabaya: Usaha Nasional, 1982), Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 51-52

dapat dimengerti bahwa penelitian historis merupakan penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.⁸ Dengan mempelajari sesuatu yang telah lampau para sejarawan pendidik berharap dapat memahami keadaan, praktek pendidikan dengan lebih baik dan selanjutnya dapat memecahkan permasalahan yang timbul dengan mengacu pengalaman lama. Oleh karena itu menurut Kuntowijoyo, metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.⁹

Pengertian metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.

Dari pengertian tersebut, kita dapat menetapkan adanya tiga langkah atau tahap kegiatan di dalam metode sejarah, ialah:

1. Pencarian bahan-bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian buktibukti sejarah, tahap ini disebut Heuristik, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah.
2. Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, tahap kedua ini disebut kritik sumber atau kritisisme, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai Kritisisme Sejarah.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1995), hlm. 332

⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1994), hlm, xii

3. Penceritaan atau Penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan dari kegiatan Heuristik dan Kritisisme; tahap ketiga ini meliputi penyusunan kumpulan dari data sejarah dan penyajian /penceritaannya (pada umumnya dalam bentuk tertulis) di dalam batas-batas kebenaran yang objektif dan arti atau maknanya; tahap ketiga ini disebut *Sinthese* dan Penyajian (*Sinthese* dan Penulisan).

Jenis metode penelitian sejarah secara umum dapat dibagi menjadi empat macam:

1. Penelitian Sejarah Komparatif

Apabila penelitian dengan metode sejarah dilakukan untuk mencari perbandingan faktor-faktor dari fenomena-fenomena sejenis pada suatu sumber masa lalu, maka penelitian ini dinamakan penelitian sejarah komparatif. Contohnya, ingin membandingkan sistem pembelajaran di Jawa dan Cina pada masa Kerajaan Majapahit. Nah, dalam hal ini peneliti ingin memperlihatkan unsur-unsur perbedaan dan persamaan dari fenomena-fenomena sejenis.

2. Penelitian Sejarah Biografis

Metode penelitian sejarah biografis digunakan untuk meneliti latar belakang kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat dinamika pendidikan biografis. Pada penelitian ini, diteliti sifat-sifat, watak, pengaruh, baik pengaruh lingkungan ataupun pengaruh pemikiran. Intinya pada penelitian ini ialah meneliti semua kegiatan yang dilakukan dan kegiatan yang penting dalam menghasilkan karyanya. Mulai dari biodata kecil hingga sampai akhir hayat, Sumber data sejarah yang didapatkan berasal dari: Surat-surat pribadi, Buku

harian, Hasil karya seseorang dan Karangan-karangan seseorang tentang figur yang sedang diteliti.

3. Penelitian Sejarah Bibliografis

Metode penelitian sejarah bibliografis digunakan untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli pada suatu masalah atau suatu organisasi dikelompokkan dalam penelitian biografis. Penelitian ini meliputi hasil pemikiran ide yang telah ditulis oleh para ahli. Kegiatan ini termasuk menghimpun karya-karya tertentu dari seorang penulis atau seorang filosof dan melakukan penerbitan kembali dokumen-dokumen unik yang dianggap hilang dan tersembunyi.

4. Penelitian Sejarah Yuridis Atau Legal

Apabila pada metode penelitian sejarah ingin menyelidiki hal-hal yang menyangkut dengan hukum, baik hukum formal ataupun hukum non formal dalam masa lalu. Maka penelitian sejarah tersebut di golongan dalam penelitian yuridis. Misalnya, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis tentang keputusan-keputusan pengadilan akibat hukum adat serta dampaknya terhadap suatu masyarakat pada masa lalu, serta ingin membuat generalisasi tentang pengaruh hukum tersebut atas masyarakat.

Dari beberapa penjelasan mengenai penelitian sejarah di atas maka penelitian sejarah dalam penelitian ini yaitu usaha untuk melukiskan dan menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadi perubahan karena antara masyarakat terhadap pendidikan, atau untuk mendeskripsikan apa-apa yang telah

terjadi pada masa lampau, terutama tentang lembaga pendidikan Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan Tahun 1966-1974/Orde Baru Awal.

Model penelitian sejarah Wood Gray¹⁰ mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis sebagai berikut:

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (melakukan kritik sumber). Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang dihimpun peneliti tentang perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kaliman Selatan pada masa orde baru untuk memperoleh data yang relevan.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Wood Gray¹¹ tersebut yakni menggunakan enam tahap penelitian sejarah, meskipun ada model penelitian dengan tahapan-tahapan lain yang dikemukakan oleh Ismaun¹²,

¹⁰ Sjamsuddin, H. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 89-90

¹¹ Sjamsuddin, H. *Metodologi Sejarah*. hlm. 89-90

¹² Tahapan-tahapan menurut Ismaun yaitu: 1. Heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah), 2. Kritik eksternal dan internal (menilai sumber sejarah), 3. Interpretasi (menafsirkan

Kuntowijoyo¹³ dan Sjamsuddin¹⁴ peneliti melihat model Wood Gray lebih lengkap dan sesuai¹⁵.

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan keunikan, kemenarikan dan kesesuaian fokus penelitian tentang lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, yakni Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah. Namun demikian pemilihan lokasi penelitian dapat berubah jika dalam penelitian ditemukan hal-hal baru yang mendukung bahkan mengungkap data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Islam.

C. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Pimpinan, Pondok Pesantren, Kepala Madrasah, Ketua Yayasan, Pengelola, Guru dan Santri/Murid pada Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada Masa Orde Baru (1966-1974).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa Orde Baru (1966-1974), sebagaimana table berikut:

sumber sejarah) dan 4. Historiografi (penelitian sejarah), lihat, Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Bandung: FPIPS IKIP Bandung, 1990), 12

¹³ pemilihan topik, pengumpulan data (heuristik), verifikasi, interpretasi, dan penelitian (historiografi), Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta; Bentang Budaya, 1999), hlm, 89

¹⁴ Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, hlm, 89

¹⁵ Sjamsuddin, H. *Metodologi Sejarah*, hlm. 89-90

TABEL 3.1

**DAFTAR LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (PONDOK PESANTREN) DI
KALIMANTAN SELATAN PADA MASA ORDE BARU (1966-1974)**

No	Nama Pondok Pesantren	Tahun Berdiri	Alamat	Desa	Kec.	Kabupaten
1	Darussalam	1914	Jln. Kh. Kasyful Anwar Kel. Pasayanan	Pasayanan	Martapura	Banjar
2	Rasyidiyah Khalidiyah	1922	Jl. Rakha Po.Box (102) Amuntai 71471	Pakapuran	Amuntai Utara	Hulu Sungai Utara
3	Syekh Muhammad Arsyad Albanjari	1931	Dalampagar Ulu Rt 02 No 79 Martapura Timur	Dalampagar	Martapura Timur	Banjar
4	Nurul Fajeri	1950	Nurul Fajeri Jln Sirajul Huda Jingah Bujur Rt 01 N0 13 Kec.Haur Gading Kab.Hsu	Jingah Bujur	Haur Gading	Hulu Sungai Utara
5	Ibnul Amin Putera	1958	Desa Pamangkih	Pamangkih	Labuan Amas Utara	Hulu Sungai Tengah
6	Ibnul Amin Puteri (Dzuriat Kh. Mahfuz Amin)	1958	Desa Pamangkih	Pamangkih	Labuan Amas Utara	Hulu Sungai Tengah
7	Darussalam	1963	Jalan Masjid Darul Abrar Rt. 02 Desa Awayan Hilir	Awayan	Awayan	Balangan
8	Pendidikan Islam Parigi	1964	Jl. Pelayar No.111 Habirau Tengah	Habirau Tengah	Daha Selatan	Hulu Sungai Selatan
9	Muro`atushshibyan	1966	Jl. Dalam Pagar Kamasan Rt.02 No.43 Desa Dalam Pagar	Dalam Pagar	Martapura Timur	Banjar
10	Al-Ikhlash	1967	Jl. Mandala	Sungai Mandala	Daha Utara	Hulu Sungai Selatan
11	Darussalam	1967	Jl.Brigjen.H.Hasan Basri Km.6 Muara Tapus	Muara Tapus	Amuntai Tengah	Hulu Sungai Utara
12	Darul Ulum	1967	Jl. Brigjend H. Hasan Basri Rt.01 No.031 Kembang Kuning	Kembang Kuning	Amuntai Tengah	Hulu Sungai Utara
13	Darul Hikmah	1967	Jl.Suka Ramai No 103 Rt 03 Desa Danau Panggang	Danau Panggang	Danau Panggang	Hulu Sungai Utara

14	Tarbiyatuddiniyah	1968	Desa Buas-Buas Rt. 003 Rw. 002	Buas-Buas	Candi Laras Utara	Tapin
15	Assunniyyah	1968	Jl.Ahmad Yani Km 104	Buas-Buas Hilir	Tapin Selatan	Tapin
16	Ubudiyah	1971	Jl.Pesantren Rt.07 Rw.02 Desa Padang	Padang	Bati - Bati	Tanah Laut

TABEL 3.2
DAFTAR LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (MADRASAH) DI
KALIMANTAN SELATAN PADA MASA ORDE BARU (1966-1974)

No	Nama Madrasah		Tahun Berdiri	Alamat	Desa	Kec.	Kabupaten
1	MAS	Muallimin Alabio	01/08/1960	Jln.polder Rt.1 No.11 Pandulangan	Pandulangan	Sungai Pandan	Hulu Sungai Utara
2	MAN	Kelua	07/06/1968	Jl. Baco No. 63	Pudak Setegal	Kelua	Tabalong
3	MAN	Tanjung	06/07/1968	Jl. Ir.p.h.m.noor Rt 10 N0 23	Sulingan	Murung Pudak	Tabalong
4	MAN	1 Barabai	26/09/1970	Jl. H. Damanhuri Komplek Mesjid Agung Riadusshalihin Barabai	Barabai Timur	Barabai	Hulu Sungai Tengah
5	MAN	2 Paringin	17/01/1971	Jl Sutera Ali Adul	Hamparaya	Batu Mandi	Balangan

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah:

- 1) Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa Orde Baru Awal 1966-1974.
- 2) Tantangan Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa Orde Baru Awal 1966-1974

b. Sumber Data

Berdasarkan asal-usulnya, sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier¹⁶. Dengan demikian, maka sumber sejarah: baik yang berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda, dapat digolongkan menjadi sumber tertulis yang bersifat primer dan yang bersifat sekunder. Sumber lisan, ada sumber lisan yang bersifat primer dan ada yang bersifat sekunder dan demikian juga dengan sumber benda.

Sumber Sejarah (*Heuristik*) yang dikumpulkan sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber, menurut bahannya, dapat dibedakan menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifact (*artefact*).

Sumber-sumber dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara : Mutakhir atau kontemporer dan lama; formal dan informal; juga pembagian menurut asal (dari mana asalnya), isi (mengenai apa), dan tujuan (untuk apa) yang masing-masing dibagi-bagi lebih lanjut menurut waktu, tempat, dan cara atau produknya¹⁷

Sumber data dokumen, dokumen tertulis dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon, surat perjanjian, surat dinas, catatan-catatan pribadi, sertifikat, peraturan, dan sebagainya. Dokumen tertulis bisa ditelusuri kepada para saksi sejarah dan lembaga-lembaga yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang diteliti

¹⁶ Garraghan, *A Guide To Historical Method*, (New York, Fordham University Press: 1957), hlm. 107

¹⁷Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 76

Sumber data artefak, Istilah artefak, atau dalam Bahasa Inggris disebut artifact menurut Kamus Istilah Arkeologi, artefak adalah semua tinggalan arkeologis yang dibuat manusia. Sementara menurut KBBI Kemdikbud, artefak adalah benda-benda, seperti alat, bangunan, perhiasan yang menunjukkan kecakapan kerja manusia (terutama pada zaman dahulu) yang ditemukan melalui penggalian arkeologi. Artefak berupa-benda (barang-barang) hasil kecerdasan manusia, seperti perkakas, senjata.

Dalam meneliti sejarah kuno atau zaman pra aksara dimana pada masa tersebut masyarakat masih belum mengenal tulisan, peninggalan berupa benda-benda ini menjadi saksi penting dari keagungan sebuah kebudayaan. Peninggalan tersebut menjadi bahan penelitian yang amat penting bagi ilmu arkeologi dan ilmu sejarah

Sumber data lisan, Metode penelitian sejarah lisan menghasilkan sebuah sumber sejarah yang disebut dengan sumber lisan. Sumber lisan didapatkan oleh peneliti dengan mewawancarai pelaku sejarah dan saksi sejarah. Saksi sejarah adalah orang yang mengetahui suatu peristiwa sejarah, sedangkan pelaku sejarah adalah orang yang secara langsung terlibat dalam peristiwa sejarah. Dalam penelitian sejarah kontemporer, sumber lisan menjadi kunci yang penting dalam mengungkap peristiwa masa lalu.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti menggali data yang bersumber dari:

1) Buku, catatan, dokumen dan bahan lain yang memberikan informasi.

2) Pelaku pada Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa Orde Baru.

3) Masyarakat di sekitar Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa Orde Baru.

4) Orang yang mengetahui tentang Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa Orde Baru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Studi literatur, merupakan cara mempelajari sumber-sumber yang terkumpul dalam bentuk tulisan atau sumber tertulis lainnya yang berhubungan dan mendukung permasalahan dari kajian ini. Setelah literatur terkumpul, serta fakta yang telah ditemukan dianggap memadai untuk penulisan ini, maka akan lebih mempermudah dalam proses penulisannya. Studi literatur juga merupakan teknik yang digunakan oleh penulis dengan membaca berbagai sumber yang berhubungan, dengan mengkaji sumber seperti dari buku yang membantu penulis dalam menentukan landasan teori dan keterangan tentang permasalahan yang akan dikaji.

2. Wawancara, yaitu melakukan wawancara (interview) terhadap tokoh masyarakat Kalimantan Selatan yang pernah hidup pada tahun 1966-1974 atau masa Orde Baru Awal dan orang yang mengetahui tentang

pendidikan Islam di lembaga pendidikan Kalimantan Selatan pada Tahun tahun 1966-1974 atau masa Orde Baru Awal untuk meraih data-data tentang objek penelitian yang diteliti.

3. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa Orde Baru pada tahun 1966-1974.

4. Dokumentasi, yaitu mengkaji dokumen yang berhubungan dengan pengetahuan atau informasi tentang Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa Orde Baru.

E. Teknik Analisis Data

1. *Editing*, yaitu peneliti mengadakan penelitian kembali terhadap data yang diperoleh di lapangan dan kemudian menyempurnakan.

2. *Klasifikasi*, yaitu peneliti setelah melakukan edit terhadap data yang diperoleh kemudian mengelompokkan data berdasarkan variasi kasus agar mudah dianalisis.

3. *Interprestasi*, yaitu memahami dan memberi penafsiran-penafsiran terhadap data dari bahan yang telah dikumpulkan.

Penelitian ini akan diperoleh data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk keterangan-keterangan atau data yang tidak berbentuk angka. Dalam penganalisaan data yang terkumpul, akan digunakan metode deskriptif analitik, yakni dengan metode menuliskan, menafsirkan serta mengklasifikasikan

dan membanding-bandingkan fenomena-fenomena.¹⁸ Setelah data penelitian telah terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang didapat. Analisis tersebut menguraikan atau memisah-misahkan, maka menganalisis data berarti mengurai data atau menjelaskan data, sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan tentang lembaga pendidikan Islam pada masa Orde Baru awal 1966-1974, perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa Orde Baru awal 1966-1974 dan tantangan lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa Orde Baru awal 1966-1974.

Oleh karena itu ada 2 tahapan analisis data ini yaitu: menjelaskan data dan menarik kesimpulan.

1. Menjelaskan Data, bahan-bahan keterangan yang telah berhasil dihimpun dalam penelitian dan telah diatur dengan sebaik-baiknya, kemudian dijelaskan atau diterangkan mengenai arti dan makna yang terkandung di dalamnya.¹⁹

2. Menarik Kesimpulan, berdasarkan hasil diskusi dan interpretasi terhadap data pada akhirnya peneliti berusaha menarik kesimpulan-kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan tersusun berdasarkan hasil diskusi dan interpretasi terhadap data yang telah dihimpun dalam penelitian.²⁰

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1987) hal. 136

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar metode Penelitian*, (Yogyakarta, Kurnia kalam semesta, 2003) hal. 65

²⁰ *Ibid*, hlm. 66

F. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini penulis berusaha untuk melakukan beberapa langkah penelitian, antara lain:

1. Heuristik

Langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu penulis mengumpulkan data dari berbagai macam sumber sejarah yang ada kaitannya dan relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian. Jenis sumber atau data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber tertulis (berupa buku, dokumen, surat kabar dan lain-lain). Menurut Helius Sjamsuddin sumber sejarah (*Historical Sources*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.²¹

Proses pengumpulan sumber tersebut kemudian penulis lakukan dengan berupaya mengunjungi tempat-tempat yang di dalamnya terdapat data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Selain itu juga, penulis berupaya untuk mendapatkan sumber dari kesaksian orang-orang yang mengetahui mengenai keadaan pendidikan Islam di Bandung tahun 1901-1942.

Penggunaan sumber sejarah tersebut membantu dalam upaya mengkaji dan menguraikan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Hal tersebut dikarenakan sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.

²¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*,. hlm. 73

2. Kritik sumber

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis setelah melakukan langkah heuristik adalah dengan berupaya menyusun sumber-sumber ada ke dalam kategori tertentu. Kategori tersebut disusun berdasarkan atas:

- a. Materi atau kajian yang terdapat di dalam sumber
- b. Kurun waktu atau zaman
- c. Karakteristik zaman

Selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan upaya kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Hal tersebut dilakukan karena sumber-sumber yang penulis dapatkan, disadari atau tidak memiliki kelemahan di dalamnya. Kelemahan ini dapat diperkecil dengan cara membandingkannya dengan beberapa sumber lain.

Menurut Sjamsuddin²² kritik sumber merupakan proses penyaringan secara kritis terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya. Langkah yang dapat terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber. Pendapat lain dikemukakan oleh Nugroho Noto Susanto²³ kritik sumber merupakan metode untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan guna mengadakan penulisan sejarah.

Kritik sumber dapat dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Informasi berupa data atau fakta dari sumber tertulis disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sedangkan untuk sumber lisan kritik dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, perilaku dalam arti apakah

²² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 109

²³ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. (Inti Idau Press. 1984), hlm.17

narasumber mengatakan yang sebenarnya. Kemudian penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa narasumber. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang di dalamnya mencakup aspek otensitas yang dimiliki oleh sumber. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sjamsuddin²⁴.

“Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.”

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, penulis memperhatikan aspek akademis dari penulis buku yaitu dengan melihat latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keotentitasannya, memperhatikan aspek tahun penerbitan, serta tempat buku diterbitkan. Berdasarkan hal tersebut, penulis berkesimpulan bahwa sumber literatur tersebut merupakan sumber tertulis yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Penulis pun melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan penulis dengan cara mengidentifikasi narasumber. Kritik eksternal terhadap sumber lisan, penulis lakukan dengan cara melihat usia narasumber, kedudukan, kondisi fisik dan perilaku, pekerjaan, pendidikan, agama, dan keberadaannya pada kurun waktu 1966-1974. Narasumber yang penulis kunjungi

²⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 134

rata-rata memiliki usia yang tidak muda lagi dan mungkin ingatannya juga sudah tidak bagus lagi, namun wawancara ini sangat penting sebagai sumber untuk penulis melanjutkan tulisannya.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kegiatannya dengan melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari setiap sumber. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi sumber sejarah tersebut atau tingkat kredibilitas isi informasi dari narasumber. Menurut Notosusanto²⁵ menyatakan bahwa hal tersebut dapat diperoleh dengan cara yaitu mengadakan penilaian intensif terhadap sumber yang diperoleh kemudian membanding-bandingkan kesaksian daripada berbagai sumber. Dari pendapat tersebut penulis dapat melakukan kritik internal yang dilakukan terhadap sumber tertulis dilakukan dengan membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul dan menentukan sumber relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji.

Langkah yang dilakukan oleh penulis dalam hal ini yaitu berupaya melakukan pengujian terhadap materi yang terdapat dalam sumber baik terhadap sumber primer maupun sekunder. Sumber yang diperoleh kemudian penulis seleksi, terutama dalam hal informasi yang terdapat di dalamnya. Hal tersebut dilakukan karena buku-buku yang menjadi sumber acuan, dan penjabarannya terdapat materi yang berusaha memihak salah satu lembaga baik pemerintah maupun masyarakat.

²⁵ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. (Inti Idau Press. 1984), hlm.17

3. Penafsiran Sumber (Interpretasi)

Pada tahapan ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Fakta-fakta yang telah ditemukan dan dikumpulkan tersebut kemudian untuk selanjutnya dihubungkan satu dengan lainnya, sehingga setiap fakta tidak berdiri sendiri dan menjadi rangkaian peristiwa yang saling berhubungan.

Penelitian dalam tahapan ini berusaha memilah dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian. Setiap fakta-fakta yang diperoleh penulis dari sumber primer dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan kondisi lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada masa Orde Baru awal 1966-1974.

G. Penulisan Hasil Penelitian (Historiografi)

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari proses penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada metodologi penelitian historis, tahap ini disebut dengan Historiografi. Metodologi historis merupakan suatu bagian dalam penulisan sejarah yang di dalamnya seorang sejarawan menggunakan seluruh daya pikirannya. Usaha tersebut bukan saja meliputi keterampilan teknik

penggunaan kutipan, catatan-catatan tetapi juga penggunaan pikiran kritis dan analisisnya yang pada akhirnya menghasilkan suatu pemikiran sintesis dari seluruh hasil penelitian dan penemuannya dalam suatu penulisan utuh²⁶.

²⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 153